

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan. Karena kebudayaan, masyarakat bisa hidup dan berkembang. Meskipun keduanya secara teoritis dan analitis tidak dapat dipisahkan, akan tetapi tidak mudah untuk menentukan dimana letak garis pemisah antara masyarakat dan kebudayaan karena keduanya terkait sangat erat. Kebudayaan lahir karena diciptakan manusia dan bertujuan untuk berinteraksi dengan alam lingkungannya. Dalam masyarakat Islam tradisional, perkataan kyai dan tokoh agama, begitu berpengaruh, karena dianggap sebagai manifestasi dari hukum sosial.<sup>1</sup> Kebudayaan bukan sesuatu yang datang secara alamiah sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya.

Cilfford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang *semiotic* hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan, sebab kebudayaan menemukan artikulasi melalui alur tingkah laku atau melalui tindakan sosial.<sup>2</sup> Kebudayaan digambarkan sebagai “sebagai pola makna” (*a pattern of meanings*) atau ide-

---

<sup>1</sup>IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, 2011, 243.

<sup>2</sup>Geertz, “Thick Description”, 17.

ide yang termuat dalam simbol-simbol dan dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui simbol-simbol itu.<sup>3</sup>

Khususnya di Indonesia, acara *Maulud* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw) dirayakan cukup meria dengan berbagai upacara keagamaan kejawaan. Meskipun para sahabat Rasulullah, ulama' atau imam salaf tidak mengadakan perayaan maulid, tetapi momen tersebut hanya bertujuan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal. Selama acara tersebut tidak menyimpang dari ajaran Nabi, maka haul hukumnya jawaz atau boleh. Islam juga meninggalkan Budaya-budaya maju yang dapat merubah sistem kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi budaya Islam yang maju. Seperti yang terjadi di desa Wates, adanya penghormatan pada arwah leluhur, haul atau ritual keagamaan pada masyarakat Islam Jawa dengan tujuan untuk mendoakannya dan juga untuk mengingat kembali suri tauladanya.

Tradisi dan budaya itulah yang bisa dikatakan sebagai pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial serta keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Karena kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri bahwa analisa tentang kebudayaan bukanlah sains eksperimental yang ingin menemukan suatu hukum, tapi adalah penafsiran yang ingin menemukan makna-makna.<sup>4</sup>

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Seperti tradisi upacara haul adalah salah satu

---

<sup>3</sup>Geertz, "Religion as Cultural System", dalam *Interpretation of Culture*, 89.

<sup>4</sup>Geertz, "Thick Description", 5.

bentuk kebudayaan atau sebuah spiritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan budaya Islam. Ritual adalah tata cara dalam upacara kepercayaan, bisa dilakukan oleh kelompok atau personal pribadi. Upacara kepercayaan ini termasuk tradisi turun menurun yang sampai saat ini masih dipertahankan. Di sisi lain banyak dari kalangan pedagang ikut meriahkan upacara tahunan di desa wates tersebut.

Haul dalam bahasa Arab yang berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari pawa wali, ulama' atau kyai.

Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan *Nahdliyin*. Berbentuk peringatan kematian seseorang pada setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada harinya, tanggal dan pasaran kematian. Tradisi haul Kyai Mufid Syafii sedianya diiringi dengan tiga hal hal kematian yaitu : 1) khataman pembacaan ayat Al-Qur'an juz 30. 2) manaqib dan tahlil. 3) pengajian umum. Untuk penggalan dana sebagai sarana dan prasana di pondok pesantren As-Syafi'iyah di acara ini jama'ah dimohon untuk titip do'a pada ahli kuburnya sebagai selamatan. Para jama'ah titip uang yang dijadikan amal jariyah bagi ahli kubur.<sup>5</sup>

Sebelum diadakan haul secara kolektif antara masyarakat dengan pondok-pondok pesantren yang berada di Wates yang para pendirinya adalah keturunan KH. Mufid Syafi'i, masyarakat Wates secara perorangan sudah sering menziarahi makam KH. Mufud Syafi'i untuk mengirim do'a dari rumah masing-masing dengan cara yang sederhana. Maka dari

---

<sup>5</sup><http://www.suaramerdeka.com/harian/0701/04/nas19.htm>. diakses tgl 16-05-2015.

itu muncul inisiatif mengadakan haul KH. Mufid Syafi'i yang dipelopori oleh kyai-kyai di Wates bertempat di aula pondok pesantren makam KH. Mufid Syafi'i yang berada di Wates. Haul diadakan setiap setahun sekali dan tidak harus tepat pada tanggal tertentu alias tidak sakral sebagaimana kita memperingati hari ulang tahun. Hari dan tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan haul itu. Sejak itulah pada setiap tanggal 08 Rajab di Wates diselenggarakan acara haul KH. Mufid Syafi'i yang berlangsung selama 1 hari. Acara haul ini tidak semata-mata ziarah kubur melainkan banyak acara yang mengiringinya. Haul lebih menonjolkan aspek-aspek Islam seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian, dan sebagainya. Di dalam acara penyelenggaraan haul tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas jalannya acara, mulai dari awal sampai akhir. Kepanitiaan ini terdiri dari perwakilan kyai, tokoh masyarakat, serta pemuda. Salah satu yang paling utama dari panitia yaitu menyusun acara yang akan dilaksanakan.

Terkait dengan pembahasan diatas, maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai studi upacara haul dan dampak terhadap kehidupan beragama di desa wates kedensari tanggulangun sidoarjo. Fokus penelitian pada bagaimana proses berlangsungnya upacara haul, bagaimana dampak terhadap kehidupan beragama di desa Wates Tanggulangun Sidoarjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini akan berbicara seputar studi tentang upacara haul di desa wates kedensari, tanggulangun sidoarjo. Adapun secara lebih khusus persoalan tersebut akan dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :



2. Bagi masyarakat atau keluarga besar pondok pesantren, acara haul mempunyai makna tersendiri yaitu untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal, dan tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori budaya Clifford Geertz. Teori ini berasumsi bahwa agama sebagai sistem budaya. Kebudayaan merupakan objek, tindakan atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan serta dipahami. Karena dalam satu kebudayaan terdapat macam-macam sikap dan kesadaran, juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, maka terdapat juga “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Dalam menafsirkan satu kebudayaan, satu teori kadangkala harus di *try out* oleh kebudayaan lain dan harus bertahan dalam aplikasi dan sanggahan yang dihadapkan kepadanya. Para antropologi sesungguhnya memiliki ide-ide umum yang mereka emban, berupa konsep-konsep abstrak yang di ekspresikan dalam kata-kata seperti struktur, identitas, ritual, revolusi, pandangan hidup, integrasi, dan sebagainya. Pandangan Geertz tentang agama ialah menganggap agama sebagai sebuah sistem budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seorang; 3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum;

---

<sup>6</sup>Geertz juga menulis esai untuk masing-masing tema ini, liat “Ideology as Cultural System”, dalam *Interpretation of Cultures*, 193-233; “Common sense as Cultural System” dan Art as Cultural System”, dalam Clifford Geertz, *Lokal Knowledge: Further Essay in Interpretation Antropology* (New York: Basic Book 1983), 79-93 dan 94-120.

4) melekatkan konsep tersebut dengan pancaran yang factual; 5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>7</sup>

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati, yaitu selamatan atau peringatan *nigang ndinteni* (hari ketiga), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan yang paling terakhir serta paling sering diperingati diselenggarakan yaitu *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya). Menurut Clifford Geertz ia membagi kebudayaan Jawa dalam 3 tipe variant kebudayaan berbeda, Geertz melihat agama Jawa sebagai suatu integrasi yang berimbang antara tradisi yang beransumsikan animism dengan agama Hindu-Budha dan agama Islam, lalu berkembang menjadi sinkritisme. Geertz kemudian menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 variant kebudayaan yaitu abangan, santri, dan priyayi.<sup>8</sup>

Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi kehidupan sosial, namun melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah sudut kehidupan Jawa.<sup>9</sup> Pertama, Geertz juga melihat simbol sebagai dasar yang digunakan dalam apa yang disebut konsepsi. Konsepsi di sini meliputi ide, sikap, penilaian, dari pikiran dan pengalaman dituangkan dalam representasi konkrit (simbol). Pola budaya (sistem-sistem simbol) memiliki sifat yang eksternal. Manusia membutuhkan konsepsi-konsepsi yang masuk internal ini melalui simbol

---

<sup>7</sup>Daniel I. Pals, *Seven theories of religion: Tujuh teori agama paling komprehensif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 342.

<sup>8</sup><http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> diakses tgl 15-05-2015 pukul 06.30

<sup>9</sup>Clifford Geertz, *The interpretation of Cultural*, 87-125.

eksternal tersebut. Kedua, dikatakan bahwa agama membentuk perasaan dan motivasi yang kuat dan bertahan dalam manusia. Simbol-simbol agama mampu mengekspresikan iklim dunia dan membentuknya, bukan hanya sekedar satu kejadian aktivitas tertentu. Di posisi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perasaan dan motivasi. Dan ketiga, ditekankan bahwa konsepsi mengenai tatanan eksistensi yang diformulasikan ini diberikan oleh system simbol agama. Sehingga simbol-simbol selalu memberikan orientasi atau petunjuk bagi manusia. Keempat, dikatakan konsepsi itu diberikan atribut dengan nuansa yang faktual. Hal ini dapat menunjukkan figur otoritas yang dipercaya bahwa agama menyakinkan terhadap sesuatu yang benar-benar nyata dimana hal itu dianggap lebih penting dari apapun, dan nilai-nilai dalam ritual itu dituangkan ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk yang meliputi beberapa hal.<sup>11</sup> Pertama, pola-pola keagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan/kepercayaan dari politisme hingga pola keberagamaan masyarakat monoteisme. Kedua, agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, semedi dan selamatan. Dan ketiga, pengalaman religius yang

---

<sup>10</sup><https://googleweblight.com/?lite-url=https://joehudijana.wordpress.com/2012/09/23/agama-sebagai-sistem-budaya-teori-clifford-geertz/&ei=nfM9Kn0&lc=id-ID&s=1&m=223&host=www.google.co.id&ts=1460392485&sig=APY536xelfADuSxDD8GSfBGrthumBCGjVg> diakses tgl 14-05-2016, pukul 12.40

<sup>11</sup>Jumhurul Umami, "Metode dan Pendekatan IPA," dikutip [http://ushuluddin,uinsuka.ac.id/idarticle.php](http://ushuluddin.uinsuka.ac.id/idarticle.php), diakses pada 4 mei 2010.



meliputi meditasi, doa, mistisme, sufisme, dan lain-lain. Memandang agama sebagai fenomena cultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

## F. Telaah Pustaka

Penelitian kebudayaan Jawa sudah banyak dilakukan. Di bawah ini adalah penelitian yang pernah dilakukan mengenai tradisi dan ritual dalam siklus kehidupan manusia. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang ritual keagamaan bukanlah suatu hal yang baru, melainkan ada beberapa peneliti yang telah membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan tema yang diteliti berbeda. Untuk kepentingan teoritis kami bagi menjadi tiga kategori;

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Fathor yang berjudul: *“Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.”*, hasil penelitian menyebutkan bahwa haul ini bersifat turun menurun dan upacara haul ini bertujuan sebagai penghormatan atau meneladani pada leluhur yang sudah berjuang.<sup>12</sup> Sementara fokus penelitian penulis bagaimana mempertahankan tradisi di tengah industrialisasi.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Zul Virdiani yang berjudul: *“Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi*

---

<sup>12</sup>Fathor, *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.*, Skripsi (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2012).

*kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*”, hasil peneliti menyebutkan bahwa segala tingkah laku muslim sudah di atur dalam rangkaian hukum Islam. Hukum Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur tatacara manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.<sup>13</sup>Sementara fokus penelitian penulis pada pandangan peringatan slametan dilihat dari tinjauan hukum Islam.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Achmad Syafi’i yang berjudul: *“Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang salah satu Bentuk Budaya Islam di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)”*, hasil peneliti menyebutkan bahwa masyarakat Rengel tetap mengadakan peringatan Haul disebabkan sudah menjadi milik masyarakat Desa Rengel yang mempunyai kewajiban moral untuk melestariakan warisan budaya Islam.<sup>14</sup>Sementara fokus peneliti pada keadaan masyarakat Rangel dengan membudayanya haul serta pengaruh apa yang dirasakan oleh masyarakat tersebut.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Zubairi yang berjudul: *“Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi; Makna Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”*. Hasil peneliti menyebutkan bahwa upacara Nyadar bagi masyarakat kebun dadap mempunyai arti penting dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan spiritual mereka untuk menghadapi tantangan hidup yang serba kompleks. Juga sebagai upaya mereka untuk meraih kesuksesan sebagai petani garam.

---

<sup>13</sup>ZulVirdiani, *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang anyar*, Skripsi (Surakarta: Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

<sup>14</sup>Achmad Syafi’i, *Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Rangel Kecamatan Rangel Kabupaten Tuban*, Skripsi (Surabaya, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, 1999).

Bentuk dari kegiatan ini dapat mempererat hubungan sosial.<sup>15</sup> Sementara fokus peneliti pada kepercayaan masyarakat terhadap upacara nyadar danapa yang menyebabkan budaya ritual nyadar tetap eksis di tengah arus modernisasi.

Dari hasil beberapa penelitian diatas disini penulis lebih mefokuskan dalam kegiatan setiap tahunnya yaitu upacara haul KH. Mufid Syafi'i, serta dampak terhadap kehidupan beragama di Desa Wates Kedensari Tanggulangin Sidoarjo. Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Heuristik (Pengumpulan data)**

Peneliti menggunakan metode heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang bisa dipakai bahan rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Zubairi, *Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi; Makna Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*, Skripsi, (Surabaya, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel , 2009).

## 1. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, kegiatan, peristiwa, tujuan dan keadaan tertentu yang akan diteliti.<sup>16</sup>Penulis melakukan observasi langsung terhadap upacara haul dengan mengamataktivitas mereka. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data secara detail dan valid. Dalam hal ini, penyusun mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan cara ini diharapkan berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya. Metode wawancara kualitatif menggunakan paduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengalihan data dan informasi.<sup>17</sup>Dalam hal ini, penulis melakukan *Interview* dengan sebagian dari santri atau keluarga dari KH. Mufid Syafi'i yang ada di pondok pesantren yaitu: bapak Fachrudin, bapak Agus Shofa, dan saudara Bachril. Sedangkan informan pendukungnya adalah tokoh agama dan masyarakat yang ada di sekitar wilayah Wates Tanggulangin Sidoarjo.

---

<sup>16</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

<sup>17</sup> Hamid Patilima, Op. cit, 65.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.<sup>18</sup> Sumber dokumen mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan notulen, agenda, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian penulis. Menggunakan teknik observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: “Studi Tentang Upacara Haul dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Di Desa Wates Kedensari kecamatan Tanggulangin Sidoarjo.

### 2. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperlukan atau yang dideskripsikan.<sup>19</sup> Bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam pemaparannya adalah dengan menggunakan metode konstruksi peneliti. Sedangkan analisis data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode deskripsi analisis yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan diakhir skripsi ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Makna Haul Bagi PONPES As-Syafiiyah

---

<sup>18</sup> Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

<sup>19</sup> Iskandar, Op. cit, 259.

Desa Wates Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo ini , adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu) adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II (dua) menjelaskan tentang tradisi haul sebagai ritual keagamaan. Untuk tradisi haul itu sendiri terbagi atas 2 sub bab yaitu pengertian haul dan ritual keagamaan, makna simbolis selamatan dalam ritual keagamaan.

Bab III (tiga) menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum masyarakat di desa wates kedensari tanggulangin sidoarjo meliputi: letak geografis, dan kondisi umum masyarakat dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, serta agama dan kepercayaan. Sedangkan haul KH. Mufid Syafi'i sebagai tradisi budaya terbagi atas tiga sub bab yaitu riwayat singkat KH. Mufid Syafi'i, latar belakang diadakan tradisi haul dan proses pelaksanaan tradisi haul yang terbagi atas tiga sub bab yaitu persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pada bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang tradisi haul mulai dari persiapan hingga selesai.

Bab IV (empat) Bab ini berisi tentang dampak upacara haul terhadap kehidupan masyarakat Desa Wates Kedensari Tanggulangin Sidoarjo. Untuk dampak haul itu sendiri terbagi atas empat sub bab yaitu bidang agama, bidang sosial dan bidang ekonomi.

